

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di berbagai negara, isu perpindahan penduduk yang melibatkan pencari suaka telah menjadi fenomena global yang tidak asing lagi. Semakin terbuka lebarnya jalan lalu lintas antar negara menyebabkan meningkatnya pula mobilitas manusia antar satu negara ke negara lain (Sitamala, R, 2018). Perpindahan penduduk yang disebabkan oleh perubahan situasi negara yang semula dalam keadaan damai berubah menjadi mencekam pada mulanya merupakan persoalan dalam negeri (domestik) pada masing-masing negara (Pelangi I, 2017). UNHCR (*United Nations High Commissioner of Refugees*) telah mencatat bahwa pada akhir Juni 2024, angka pencari suaka terus mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 122,6 juta orang di seluruh dunia terpaksa meninggalkan negara asal mereka untuk mencari perlindungan dan memperoleh rasa aman. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut pada umumnya disebabkan karena berbagai permasalahan yang terjadi di negara asal mereka seperti konflik, perang, kekerasan, kemiskinan akut, hingga bencana alam.

Keberadaan para imigran di berbagai wilayah menimbulkan dua polemik besar yang terdiri dari permasalahan kedaulatan suatu negara dan juga permasalahan hak asasi manusia (Rosmawati, 2015). Perlindungan terhadap pengungsi pada dasarnya merupakan tanggung jawab setiap negara Riyanto, S : 2004 dalam (Fithriatus dan Nur : 2021). Dalam hal ini, isu mengenai pencari suaka masih menjadi perbincangan hangat dunia, yang di mana setiap negara yang menjadi tempat berlindung mereka tentunya harus menghadapi sejumlah tantangan sosial baru yang disebabkan oleh arus migrasi tersebut. Di Asia Tenggara, negara- negara yang tergolong sebagai tempat berlindung yang aman ialah Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Ketiga negara ini, sudah sejak lama menjadi tuan rumah terbesar bagi pencari suaka.

Saat ini, terdapat banyak penduduk dari mancanegara yang berdatangan masuk ke wilayah Indonesia, salah satunya ialah pencari suaka. Secara geografis, Indonesia terletak dalam posisi yang strategis yakni diapit oleh dua benua (Benua Asia dan Benua Australia) serta menghubungkan dua samudera (Samudera Pasifik dan Samudera Hindia) Posisi geografis tersebut memudahkan para pencari suaka ke wilayah tujuan melalui jalur transportasi laut. Secara etimologi, pengertian suaka berasal dari bahasa Yunani yaitu "*asylon*" atau "*asylum*" yang mempunyai arti tempat yang tidak dapat dilanggar dimana seseorang yang dikejar-kejar mencari tempat untuk berlindung Hamid dan Sulaiman : 2022 dalam (Pelangi I, 2017).

Berdasarkan definisinya, pencari suaka merupakan sekelompok warga negara asing yang berdatangan ke negara lain dengan tujuan untuk mencari perlindungan dikarenakan di negara asalnya terjadi suatu konflik yang menyebabkan keamanan warga negaranya ikut terancam. Menurut Beth dan Loescher : 2011 dalam (Apriadi dan Yulianto: 2018) Individu yang menjadi sasaran penindasan, kehilangan tempat tinggal dan komunitas, atau mata pencahariannya, sering kali terpaksa meninggalkan negaranya sendiri dan mencari keselamatan di luar negeri.

Dari data tahun 2024 yang diperoleh dari UNHCR (*United Nations High Commissione rof Refugees*) terdapat sekitar 13.045 jumlah pencari suaka yang kini bermukim di Indonesia, mayoritas berasal dari Afghanistan dan lainnya berasal dari Somalia, Myanmar, Iraq, Sudan, dan lain-lain. Dilansir dari *website* resmi UNHCR, disebutkan bahwa 30% dari mereka adalah anak-anak dan yang lainnya terdiri dari 68% orang dewasa (35% perempuan dan 65% laki-laki). Beberapa kota di Indonesia yakni diantaranya Aceh, Medan, Pekanbaru, Tanjung Pinang, Jakarta dan Makassar kini menjadi tempat penampungan sementara bagi para pencari suaka sebelum mereka diproses untuk penempatan ke negara ketiga (*resettlement*).

Dengan adanya perpindahan penduduk dari negara asal para pencari suaka ke negara lain merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dijalani karena harus melalui proses yang tidak terbilang singkat. Terdapat banyak hambatan serta rintangan yang akan mereka hadapi kedepannya. Dalam hal ini, untuk melanjutkan hidup di negara baru, tentunya pencari suaka membutuhkan strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup adalah cara yang diterapkan oleh individu atau sekelompok orang guna mempertahankan identitas dirinya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik dalam hal yang bersifat material maupun non material (Sulaiman A, 2014). Menurut Dharmawan : 2001 dalam (N, Khoirunnisa, 2022) menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup merupakan salah satu strategi minimal yang dilakukan oleh seseorang melalui berbagai cara untuk dapat melangsungkan hidupnya.

Selain itu, pencari suaka harus mampu melalui proses adaptasi selama menempati lingkungan baru. Adaptasi merupakan sebuah proses yang melibatkan individu dengan menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan mereka dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial dan lingkungan (Robbins, 2003). Seperti yang diketahui bahwa pencari suaka berasal dari berbagai negara yang di mana tiap individu juga memiliki latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan Indonesia. Hal tersebut berkaitan erat dengan budaya sebagai sistem adaptif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (R Keesing, 1997) mengungkapkan bahwa manusia harus menjalankan hubungan adaptif dengan lingkungannya untuk tetap dapat hidup. Oleh karena itu, budaya menawarkan pola perilaku, taktik, serta metode untuk membantu manusia beradaptasi. Banyaknya perbedaan antara negara asal pencari suaka dengan

Indonesia baik itu dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya mengharuskan mereka untuk mampu beradaptasi sebaik mungkin.

Namun, di sisi lain dengan mengingat kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu dalam Peraturan Direktur Jenderal Keimigrasian tahun 2010 tentang penanganan imigran menyatakan bahwa selama di Indonesia, pencari suaka harus menaati sejumlah peraturan yang berlaku, termasuk tidak boleh mendapatkan pekerjaan secara formal ataupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan mendapatkan upah. Dalam hal ini, pencari suaka hanya bergantung kepada dana bantuan yang diberikan oleh pihak *International Organization for Migration* (IOM) untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hingga saat ini, Indonesia belum menjadi negara dari Konvensi Pengungsi 1951 (Sultoni, Y. et al, 2013). Oleh karena itu, kewenangan dalam menjalankan mandat perlindungan pengungsi dan pencari suaka termasuk hak-hak dalam mendapatkan akses seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada pihak *United Nations High Commissioner of Refugees* (UNHCR) (Putri dan Achsin 2023).

Ketidakoptimalan pengelolaan pengungsi yang jelas dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia telah menyebabkan lemahnya koordinasi dan integrasi dalam menangani pengungsi asing. Hal ini terutama terlihat pada bidang-bidang seperti penentuan status pengungsi, durasi masa tinggal pengungsi, dan alokasi dana pemerintah daerah untuk dukungan pengungsi. Dengan adanya peraturan ini, menimbulkan sejumlah permasalahan yang berdampak bagi pencari suaka. Pada saat alokasi dana tidak mencukupi maka otomatis mereka dihadapkan pada situasi yang dapat merugikan mereka dengan tidak terpenuhinya akses kebutuhan dasar mereka seperti pangan, dan juga ketidakmerataan akses pelayanan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Kondisi ini membuat tidak sedikit dari pencari suaka menjadi tak berdaya dan hidup dalam ketidakpastian karena tidak terpenuhinya hak-hak dasar kemanusiaan.

Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah populasi pencari suaka terbesar di Indonesia setelah Medan (Rafsanjani, 2019). Mayoritas pencari suaka di Kota Makassar berasal dari Afghanistan dan yang lainnya berasal dari Myanmar, Somalia, Sudan, Iran, Irak, Pakistan, Srilanka, Ethiopia, Palestina, Yaman, Eritrea, dan Yaman (Fithriatus dan Nur, 2021 : 103). Berdasarkan informasi yang dilansir dari Rumah Deteni Imigrasi Makassar (Rudenim) pada Februari 2025 melalui akun instagram resminya (rudenimakassar), jumlah pencari suaka yang berada di Kota Makassar mencapai sekitar 900 orang yang kemudian tersebar di 15 titik *community house*, salah satunya ialah di Kecamatan Tamalanrea. *Community house* merupakan tempat penampungan sementara bagi pencari suaka selama bertahun-tahun sembari menunggu pemberangkatan mereka ke negara ketiga. Sejalan dengan peraturan presiden yang tentang penanganan pengungsi dari luar negeri yaitu

Pasal 26 Ayat (1) Perpres Nomor 125 Tahun 2016, tempat penampungan mereka telah ditentukan oleh Pemerintah Kota Makassar.

Menempati sebuah lingkungan yang baru tentu menjadi beban tersendiri bagi para pencari suaka di Kota Makassar karena mereka tidak hanya menghadapi lingkungan baru tetapi juga orang-orang yang turut berada di lingkungan tersebut, yang tentunya berasal dari latar belakang yang jauh berbeda dengan para pencari suaka (Ahdiyanti, 2020). Hidup dalam ketidakpastian, rasa trauma dan stress yang muncul akibat konflik dari negara asal mereka, tidak memiliki hak bekerja, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tentunya menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pencari suaka saat ini. Mereka diharuskan untuk menerapkan strategi bertahan hidup sebagai mekanisme pertahanan diri.

Penelitian yang berjudul "Strategi Bertahan Hidup Pencari Suaka di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar", berdasarkan judul tersebut terdapat penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama yang ditulis oleh Rafsanjani (2019) dengan judul "Imigran Iran di Kota Makassar". Penelitian ini mengulas latar belakang dari kedatangan imigran yang berasal dari Iran di Kota Makassar terkait dengan aspek adaptasi serta bagaimana mereka dapat *survive* selama bertahun-tahun berada pada dua lingkungan yang berbeda yaitu lingkungan *community house* dan juga lingkungan masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungsi dan pencari suaka asal Iran di Kota Makassar sedang dalam keadaan yang tidak menentu yang disebabkan oleh terbatasnya aktivitas mereka yakni tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dan menikmati lingkungan sekolah. Setiap hari yang mereka rasakan adalah kejenuhan yang terus menerus berulang. Di sisi lain, interaksi mereka di lingkungan yang berbeda relatif baik terutama di *community house*, namun di lingkungan masyarakat faktor penggunaan bahasa yang kadangkala menjadi kendala.

Penelitian kedua oleh Yozani, RE (2020) dengan judul "Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka Dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru". Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka khususnya di Kota Pekanbaru yang dimana dalam kesehariannya pencari suaka tidak terlepas dari proses interaksi, sosialisasi, dan juga berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi adaptasi lintas budaya pencari suaka mengacu terhadap dua strategi yaitu strategi konvergensi yang dilakukan dalam berkomunikasi baik itu secara verbal maupun nonverbal sedangkan dalam strategi divergensi, pencari suaka cenderung menggunakan bahasa mereka dalam sebuah grup meskipun sedang berada di tengah-tengah masyarakat sekitar.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Ahdiyanti I (2020) yang berjudul "Strategi Adaptasi Pengungsi Afghanistan di Kota Makassar". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis strategi adaptasi pengungsi Afghanistan selama berada di Kota Makassar dan menganalisis hambatan bagi

pengungsi Afghanistan beradaptasi di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam strategi adaptasi pengungsi Afghanistan, mereka mengembangkan strategi menjadi dua tahap adaptasi. Tahap strategi pengembangan pengungsi yang meliputi ikut berbaur dengan kegiatan di lingkungan pengungsi dan juga lingkungan masyarakat setempat. Hambatan dalam proses adaptasi mereka disebabkan karena perbedaan bahasa, adanya perlakuan diskriminatif oleh masyarakat, serta banyaknya perbedaan budaya.

Penelitian keempat yang telah dilakukan oleh Nisbayanti, N., dan Safitri Asnur, S. M. (2020) dengan judul "Pencari Suaka Kota Makassar: Resiliensi Di Tengah Krisis Dana Bantuan". Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pencari suaka dalam memutuskan imigrasi ke negara lain tidak hanya disebabkan oleh faktor keamanan negara, selain itu juga diakibatkan karena terdapat faktor masalah pribadi yang dialami oleh pencari suaka. Mengenai resiliensi, pencari suaka di Kota Makassar pada umumnya masih sulit dalam melakukan pengaturan emosi, dan pengendalian dorongan.

Penelitian kelima yang telah dilakukan oleh Sukma, A., dan Balkis, S. (2023) dengan judul "Toleransi Masyarakat Terhadap Pencari Suaka di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar". Penelitian ini berfokus pada tiga aspek yaitu ; gambaran toleransi masyarakat terhadap kehadiran pencari suaka, faktor penghambat toleransi , serta dampak yang ditimbulkan dari toleransi masyarakat terhadap pencari suaka di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak empat indikator keberhasilan dari toleransi masyarakat setempat diantaranya yakni ; kebebasan, pengakuan hak, penghormatan keyakinan, dan juga sikap saling mengerti satu sama lain. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat seperti perasaan curiga karena pencari suaka dianggap sebagai suatu hal yang baru oleh masyarakat. Selain itu, dampak dari toleransi tersebut menyebabkan pencari suaka yang bermukim di Makassar harus menyesuaikan diri melalui pembelajaran Bahasa Indonesia serta budaya setempat.

Penelitian keenam yang telah dilakukan oleh yang dilakukan oleh Tarigan, B. Y. A., dan Syahrin, M. A. (2021) dengan judul "Kondisi, Permasalahan, dan Solusi Pencari Suaka dan Pengungsi Internasional di Wilayah Indonesia dalam Perspektif Hukum Nasional dan Hukum Internasional". Penelitian ini berfokus pada pengungsi internasional di Indonesia dari perspektif regulasi dan kemanusiaan untuk menemukan solusi berkelanjutan bagi pencari suaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) diharapkan menemukan langkah efektif dalam melindungi pencari suaka melalui peningkatan kerjasama antarlembaga. Permasalahan pengungsi internasional di Indonesia meliputi ketidakjelasan regulasi, perubahan kebijakan negara penyedia suaka,

fasilitas pengungsian yang kurang memadai, dan masalah sosial. Pemerintah Indonesia telah mengusulkan beberapa solusi yang disepakati dengan Komisioner Tinggi PBB dan UNHCR, yaitu membentuk peraturan penanganan pencari suaka dan pengungsi, meningkatkan komunikasi dengan negara tujuan, melatih aparaturnya, dan memaksimalkan penerapan konsep negara dalam penanganan pencari suaka dan pengungsi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentunya memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pencari suaka. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya, berfokus menganalisis dan menggambarkan secara spesifik permasalahan yang dialami oleh pencari suaka selama berada di lingkungan yang baru, strategi adaptasi pencari suaka yang meliputi interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari, pemenuhan hak asasi manusia, toleransi masyarakat terhadap keberadaan mereka, serta bagaimana peran pemerintah dan organisasi yang bekerja sama dengan tujuan untuk memenuhi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pencari suaka selama mereka berada di wilayah yang baru. Sedangkan pada penelitian ini akan berfokus pada strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pencari suaka. Oleh karena itu, peneliti ingin menelaah lebih jauh terkait strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pencari suaka dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka di tengah keterbatasan akses ekonomi dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang membuat mereka dapat bertahan hidup di Kota Makassar

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pemenuhan kebutuhan pokok yang terdiri dari tempat tinggal, makanan, dan pemeliharaan kesehatan pencari suaka di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?
2. Bagaimana mekanisme pertahanan hidup pencari suaka di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kondisi pemenuhan kebutuhan pokok seperti tempat tinggal, makanan, dan akses layanan kesehatan para pencari suaka di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait mekanisme pertahanan hidup pencari suaka baik yang bersifat pasif, aktif, maupun adaptif dalam menghadapi keterbatasan dan ketidakpastian hidup .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan, terutama dalam studi Antropologi.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk membantu penelitian yang akan dilakukan terkait dengan pencari suaka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi generasi muda, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan adaptif dan resiliensi saat dihadapkan pada situasi sulit karena dalam jangka panjang, generasi muda berpotensi untuk berada dalam lingkungan baru yang membutuhkan kemampuan adaptif yang mumpuni.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran untuk mendukung pemenuhan hak asasi manusia dan lebih memperhatikan isu-isu terkait kemanusiaan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan terkait strategi bertahan hidup pencari suaka serta memperluas pemahaman mengenai resiliensi dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

1.5 Tinjauan Konseptual

1.5.1 Pencari Suaka

Setiap hari, terdapat banyak orang di berbagai negara harus mengambil langkah sulit dengan meninggalkan rumah mereka guna mencari peluang yang lebih baik dan hidup dalam keadaan yang lebih aman. Pencari suaka (*asylum seeker*) merupakan orang yang secara terpaksa meninggalkan negara asalnya dan mencari perlindungan dari penganiayaan dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius di negara lain, tetapi belum diakui secara hukum sebagai pengungsi dan sedang menunggu keputusan atas klaim suaka mereka (Amnesty International, 2024). Berdasarkan dari segi status perlindungannya, pencari suaka dan pengungsi mempunyai perbedaan. Pengungsi merupakan seseorang yang sudah diakui statusnya sementara pencari suaka masih perlu menjalani beberapa tahap prosedur sebelum resmi mendapatkan statusnya sebagai pengungsi. Mencari suaka ialah hak asasi manusia, sebagaimana diatur dalam Pasal 28 Undang-Undang Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999 yang berbunyi : *“Setiap orang berhak mencari suaka untuk memperoleh perlindungan politik dari negara lain”*. Ini mengindikasikan bahwa setiap individu harus diperbolehkan memasuki negara dengan tujuan untuk mencari suaka.

Di semua negara termasuk Indonesia, pencari suaka dan pengungsi dinaungi oleh sebuah organisasi internasional yaitu Komisioner Tinggi

Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi atau disingkat UNHCR. UNHCR mempunyai tugas untuk melindungi hak-hak, menjaga kondisi para pencari suaka serta memiliki tujuan utama yakni membuka peluang bagi pencari suaka guna menata kembali hidup mereka dengan cara yang damai. Sampai sekarang, Indonesia tidak termasuk ke dalam negara yang meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951, Oleh sebab itu segala kewenangan dalam menjalankan mandat perlindungan pengungsi diserahkan sepenuhnya kepada pihak UNHCR *United Nations High Commissioner For Refugees* (UNHCR). Akan tetapi, pemerintah Indonesia belum dapat menolak kedatangan mereka karena disertai dengan alasan perlindungan hak asasi manusia (Mahira dan Kamaluddin, 2023).

Perjalanan pencari suaka untuk tiba di Indonesia juga bervariasi. Merujuk pada Susetyo : 2022 dalam (Mahira dan Kamaluddin : 2023) mengungkapkan bahwa beberapa dari mereka menggunakan jalur udara dengan visa kunjungan dan paspor, namun setelah tiba di Indonesia justru mereka menetap dalam jangka waktu yang lama serta enggan untuk kembali ke negara asalnya. Terdapat juga yang menjadi korban dari perdagangan manusia (*human trafficking*) dan penyelundupan manusia (*people smuggling*). Di samping itu, ada juga yang masuk ke wilayah Indonesia secara tidak resmi atau ilegal, contohnya yang berasal dari Malaysia kemudian berlabuh di pantai Timur Sumatera. Sebagai negara yang menjadi tempat persinggahan sebelum diberangkatkan ke negara ketiga, kehadiran mereka membuat Indonesia harus menghadapi sejumlah tantangan baru dalam menangani kedatangan pengungsi asing (Hidayat S, 2023).

Berdasarkan kondisinya, dapat dikatakan bahwa pencari suaka tergolong ke dalam kelompok rentan secara finansial. Mengutip dari hasil wawancara oleh Ellen Kristy : 2019 dalam (Erdiyasa G, 2023) yang berlokasi di Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru mengungkapkan bahwa *International Organization of Migration* memberikan bantuan dana kepada mereka dengan nominal sebesar Rp. 1. 250.000/bulan dan Rp.500.000/bulan untuk anak-anak. Tetapi besaran uang tersebut dinilai masih kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, terdapat pencari suaka yang memperoleh tambahan dana dari sanak saudara mereka di negara lain. Tiba di Indonesia, masalah mereka tidak terhenti sampai disitu. Terjebak disituasi yang mengancam kelangsungan hidup para pencari suaka harus menerapkan strategi bertahan hidup sebagai mekanisme pertahanan diri.

1.5.2 Strategi Bertahan Hidup

Kata strategi diperoleh dari etimologi Yunani yaitu “strategos” yang merupakan perpaduan dari kata “stratus” yang berarti militer dan “ego” yang berarti pemimpin. Strategi juga memiliki makna “generalship” yang bermakna sebuah cara yang dilakukan oleh para jenderal militer dengan cara menyusun persiapan dengan tujuan untuk memenangkan perang (Husein, 2008). Pemikiran

lain mengenai pengertian dari strategi juga diungkapkan oleh Djamarah, S. dan Zain, A.: 2010 dalam (Handoko, H : 2019), menurutnya strategi merupakan suatu garis–garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

Setiap makhluk hidup tentunya memiliki naluri atau insting dalam mempertahankan diri dari segala situasi yang mereka hadapi untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan salah satu strategi minimal yang dilakukan oleh individu melalui berbagai cara untuk dapat melangsungkan hidupnya. (Dharmawan, 2001). Strategi bertahan hidup (life survival strategy) dapat diartikan sebagai cara yang diterapkan oleh individu atau sekelompok orang guna mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dipandang bernilai, baik itu yang bersifat material ataupun non material. Seluruh hasil yang didapatkan diperuntukkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Dharmawan : 2001 dalam (N, Khoirunnisa : 2022). Tiap individu perlu menyusun beragam taktik untuk hidup yang kemudian dimanifestasikan dalam satu kesatuan yang sistematis. Cara individu dalam mengembangkan strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial, sistem kepercayaan, serta jaringan sosial yang dipilih (Winarno, R. F, 2016).

Mekanisme pertahanan merupakan suatu perilaku yang secara tidak langsung disadari atau berada dalam bawah sadar, dengan demikian seseorang merasa memperoleh sesuatu yang dibutuhkan. Atas dasar prinsipnya, mekanisme pertahanan diri timbul dari dalam diri seseorang bilamana dihadapkan pada kondisi yang menimbulkan kecemasan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh para pencari suaka. Beranjak dari negara asal kemudian tinggal untuk sementara di negara baru masalah mereka tidak hanya terhenti sampai disitu. Terjadinya konflik di negara pencari suaka tentunya sangat berdampak terhadap keberlangsungan hidup mereka. Rasa trauma, stress, atau bahkan depresi kerap menghantui mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hage : 2009 dalam (Ramachandran, N dan Vathi : 2022) mengungkapkan bahwa menunggu merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh siapa saja, namun bagi pencari suaka, menunggu dapat melemahkan agensi mereka dengan membuat mereka merasa terjebak. Selain itu, dengan mengingat sejumlah permasalahan yang mereka alami seperti larangan mendapatkan pekerjaan, ketidakpastian akan masa depan, dan keterbatasan dalam mengakses hak-hak dasar, dan lainnya tentu saja berdampak bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, strategi bertahan hidup sangat diperlukan pencari suaka demi melangsungkan hidup mereka.

1.5.3 Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan salah satu bentuk upaya bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menekan pengeluaran rumah tangga seminimal mungkin. Suharto 2009:31 dalam (Winarno, R.F, 2016) mengemukakan bahwa strategi ini

ditempuh melalui pengurangan biaya kebutuhan keluarga, mulai dari pangan, sandang, pendidikan, hingga kebutuhan lainnya. Hemat sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sikap hati-hati, cermat, dan tidak boros dalam menggunakan uang.

Strategi pasif menjadi salah satu cara masyarakat dengan keterbatasan ekonomi untuk bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran yang dianggap tidak mendesak. Sikap ini menunjukkan kemampuan individu maupun keluarga dalam menyesuaikan diri dengan kondisi serba terbatas yang mereka alami. Penerapan strategi pasif juga terlihat pada kehidupan pencari suaka yang tinggal di wilayah penampungan. Minimnya kesempatan untuk bekerja serta terbatasnya sumber pendapatan membuat mereka harus berhemat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengurangan biaya konsumsi, kesehatan, maupun kebutuhan sekunder menjadi langkah yang dilakukan agar kehidupan tetap berlanjut meskipun berada pada situasi serba terbatas.

1.5.4 Strategi Aktif

Strategi aktif dipahami sebagai upaya bertahan hidup dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh individu maupun keluarga. Suharto 2009:3 dalam (Winarno, R.F, 2016) menyebutkan bahwa strategi ini umumnya dilakukan dengan cara mengoptimalkan tenaga serta kemampuan yang ada, misalnya dengan memperpanjang jam kerja, melakukan pekerjaan sendiri, atau menambah aktivitas demi memperoleh penghasilan. Dengan kata lain, strategi aktif merupakan bentuk usaha produktif yang dilakukan secara langsung untuk meningkatkan pemasukan rumah tangga.

Pada kehidupan pencari suaka, strategi aktif memiliki ruang gerak yang sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh status mereka yang tidak diakui sebagai pekerja legal serta adanya larangan untuk bekerja secara formal di Indonesia. Akibatnya, pencari suaka jarang dapat mengandalkan strategi ini untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Strategi aktif lebih sering dijalankan secara terbatas dan informal, dengan risiko yang cukup besar.

Meskipun demikian, ada sebagian pencari suaka yang berusaha mengoptimalkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Bentuknya antara lain dengan membuka usaha kecil-kecilan di lingkungan tempat tinggal, seperti menjual makanan sederhana, atau memberikan jasa tertentu. Secara umum, strategi aktif bukanlah pilihan utama bagi pencari suaka di Indonesia. Hambatan hukum, minimnya kesempatan kerja, serta risiko terhadap status mereka membuat strategi ini tidak banyak dijalankan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, pencari suaka lebih banyak mengandalkan strategi pasif dibandingkan strategi aktif sebagai cara untuk bertahan hidup.

1.5.5 Strategi Adaptif

Dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik merupakan suatu

keharusan bagi siapa saja yang hendak menempati lingkungan baru. Oleh karenanya dibutuhkan strategi adaptif. Konsep adaptif mengacu pada cara beradaptasi dengan kehidupan atau kelompok orang di lingkungannya. Penyesuaian ini dilakukan oleh organisme guna menghadapi tekanan yang terjadi pada diri mereka. Dalam ilmu antropologi terdapat sejumlah konsep adaptasi yang seringkali menjadi rujukan dalam banyak studi. Hansen : 1979 dalam (Adiwibowo : 2007:46) mendefinisikan adaptasi sebagai suatu konsep umum merujuk pada konsep proses penyesuaian yang berubah. Di samping itu Bennett : 1976 dalam (Adiwibowo : 2007:46) beranggapan bahwa adaptasi merupakan kapasitas manusia guna melaksanakan *self-objectification*, belajar, dan mengantisipasi. Pada dasarnya, adaptif merupakan bentuk penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 2014). Perilaku adaptif merupakan kemampuan manusia dalam memenuhi standar atau norma yang berlaku di lingkungan (T. Carina & Supriyadi, 2016).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok- kelompok tertentu, yakni menjadi “adat istiadat” : (*customs*) atau “cara kehidupan” (*way of life*) manusia Harris : 2001 dalam (Keesing, R : 2014). Dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia mempunyai keunggulan. Hal tersebut disebabkan karena budaya menawarkan pola perilaku, taktik, serta metode yang dapat membantu individu beradaptasi dalam lingkungan tertentu, maka dari itu budaya dipandang sebagai suatu mekanisme adaptif (Thapa, N, 2017).

Dalam konteks pencari suaka, budaya sebagai sistem adaptif memegang peranan penting. Selain daripada mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, Ammarell : 2002:52 dalam (Isra, A : 2021) mengemukakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dapat membenamkan mereka dalam lingkaran orang-orang dengan keyakinan dan praktik yang sama, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan karena sudah terbiasa dengan negara asal, serta menciptakan lingkungan hibrida berdasarkan keadaan lama di tempat baru yang tidak dikenal.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami serta mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor : 1982 dalam (Lexy J. Moleong : 2007:6) mendefinisikan metode pendekatan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatannya diarahkan pada latar individu secara holistik. Penelitian ini tidak terfokuskan pada angka-angka atau statistik, melainkan mengarah pada pengalaman dan juga aktivitas manusia. Bila dilihat secara keseluruhan, tujuan dari penelitian deskriptif dengan metode kualitatif ialah untuk dapat mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan secara mendalam lalu menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kualitatif deskriptif difungsikan untuk mengkaji pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hasil dari penelitian lebih berfokus pada makna dibandingkan dengan generalisasi (Abdussamad, Z, 2022). Penelitian kualitatif jenis deskriptif memberikan peluang bagi antropolog untuk dapat memahami kompleksitas dari berbagai fenomena sosial dan budaya yang kemudian menafsirkan hubungan serta makna yang terbentuk di dalamnya.

Atas dasar itu, penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penulisan etnografi guna mendeskripsikan atau menjelaskan secara komprehensif strategi bertahan hidup pencari suaka di Kota Makassar dengan segala keterbatasan akses ekonomi dan sosial. Selain itu penelitian ini juga akan melihat faktor apa saja yang membuat pencari suaka dapat bertahan hidup di Kota Makassar.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar tepatnya di Kecamatan Tamalanrea di *community house* (155 *Guesthouse*). Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti mengetahui bahwa tempat penampungan sementara atau yang biasa disebut *community house* untuk pencari suaka sudah lama berdiri, tepatnya sejak tahun 2012. Maka dari itu, pencari suaka yang berada di lokasi tersebut dapat membagikan pengalaman panjang mereka mengenai strategi bertahan hidup yang paling efektif dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan yang kemudian dapat memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi kemampuan adaptif mereka. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juni 2025.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut dipilih karena dalam penelitian ini berfokus pada pencari suaka yang telah lama tinggal di Kota Makassar karena telah berpengalaman serta mampu untuk *survive*, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam terkait dengan strategi bertahan hidup yang meliputi aktivitas sehari-hari dan mengidentifikasi apa saja faktor- faktor yang membuat mereka dapat bertahan hidup di Kota Makassar, khususnya Kecamatan Tamalanrea. Penelitian ini melibatkan lima orang informan utama dan satu informan dari warga lokal yang tinggal di sekitar *community house*.

Perlu diketahui bahwa seluruh informan yang diwawancarai merupakan pencari suaka berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan komunikasi dengan pencari suaka perempuan yang sebagian besar memiliki kendala bahasa, serta kecenderungan mereka untuk lebih menjaga privasi dan membatasi interaksi dengan pihak luar.

Dalam penelitian ini, istilah pencari suaka secara umum digunakan untuk menyebut individu yang berasal dari luar negeri dan saat ini tinggal sementara di Kota Makassar sembari menunggu pemberangkatan ke negara ketiga. Penggunaan istilah pencari suaka juga digunakan karena apabila menilik secara historis, mereka semua pernah berada dalam posisi pencari suaka sebelum mendapatkan status resmi sebagai pengungsi. Tidak hanya itu, kondisi sosial mereka tidak banyak berubah dalam realitas kehidupan sehari-hari seperti tetap tidak diizinkan untuk bekerja, tetap menunggu, serta hidup dan bergantung dari bantuan yang disediakan oleh IOM. Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini tertera pada tabel berikut.

No.	Nama	Usia	Negara Asal	Tahun Kedatangan	Keterangan
1.	Mahmod	33	Afghanistan	2014	Pencari Suaka
2.	Hussain	33	Afghanistan	2014	Pencari Suaka
3.	Salah	35	Yaman	2015	Pencari Suaka
4.	Nor	42	Myanmar	2011	Pencari Suaka
5.	Alam	47	Myanmar	2011	Pencari Suaka
6.	Pak Ta'bu	65	-	-	Warga Lokal

Tabel 2.1 Daftar Informan Penelitian

2.4 Teknik Pengumpulan Data

2.4.1 Observasi

Dalam proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian, observasi dilakukan dengan mengamati serta melakukan pencatatan lapangan secara langsung. Bentuk observasi yang akan dilakukan penelitian ini melihat bagaimana

kondisi objektif di lokasi penelitian yaitu baik itu di *community house* maupun di lingkungan sekitar dengan mengamati secara langsung dimulai dari pemenuhan kebutuhan pokok seperti tempat tinggal, makanan dan nutrisi, pemeliharaan kesehatan, aktivitas apa saja yang dilakukan oleh pencari suaka dalam menghadapi tantangan guna bertahan hidup serta interaksi sosial mereka. Kemudian keseluruhan data yang dihimpun dari observasi tersebut akan disusun oleh peneliti dengan tujuan untuk menguraikannya pada bagian hasil dan pembahasan.

2.4.2 Wawancara Mendalam (*In depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan terkumpulnya sejumlah besar informasi terkait dengan perilaku, sikap, serta persepsi orang yang diwawancarai. Wawancara mendalam ditujukan untuk mengungkap masalah guna mendapatkan hasil yang terperinci. Pada penelitian ini wawancara mendalam dilakukan untuk dapat mengetahui secara menyeluruh mengenai strategi bertahan hidup pencari suaka dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan mereka selama berada di Kota Makassar yang mencakup pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang tentunya menyesuaikan dengan kemampuan serta kenyamanan informan.

2.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisa data dilakukan dengan merujuk pada teknik yang dikemukakan oleh Creswell (2012) yang beranggapan bahwa analisis data kualitatif yang dipandang sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Teknik analisis ini terdiri atas beberapa tahapan, yang dimana Creswell membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan penelitian kualitatif antara lain : mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis secara detail dengan cara pengkodean data, lalu yang terakhir adalah menginterpretasi dan memaknai data.

Tahapan akhir yakni mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis akan melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan, serta menyusun data. Kemudian setelah itu, peneliti akan membaca keseluruhan data, yaitu membangun *general sense* atau informasi yang akan didapatkan nantinya akan direfleksikan maknanya secara keseluruhan guna menganalisis data lebih detail yang dapat mempermudah peneliti dalam pengkodean data.

2.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, etika merupakan sebuah nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi peneliti yang harus diperhatikan dengan

seksama. Selain itu, etika juga menjadi dasar atau modal utama untuk membangun kepercayaan kepada informan agar dapat mengemukakan segala informasi yang diperlukan oleh peneliti sehingga nantinya data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan realitas yang ada serta dapat menghindari bias yang bisa saja terjadi.

Pada tahap awal, peneliti memperoleh surat izin yang dikeluarkan dari Departemen Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dalam penelitian ini, informan merupakan kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok rentan dan memiliki status hukum khusus yang mana mereka merupakan pencari suaka. Oleh sebab itu, sebelum melakukan proses pengumpulan data, peneliti diwajibkan untuk memperoleh surat izin yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham) Provinsi Sulawesi Selatan guna mematuhi prosedur hukum dan syarat administratif yang berlaku.

Selanjutnya, sebelum peneliti melakukan wawancara dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri secara singkat, mudah dipahami, santun, dan sedapat mungkin bisa dipahami dengan baik oleh informan seperti nama, alamat, universitas, maupun hal-hal yang informan ingin ketahui terkait penelitian ini. Peneliti akan meminta persetujuan dari informan terlebih dahulu sebelum ingin mengambil foto, video, ataupun merekam audio selama wawancara berlangsung. Namun, jika hal tersebut tidak berkenan bagi informan maka peneliti tentunya tidak akan melakukan hal-hal tersebut. Dan apabila informan tidak bersedia untuk dicantumkan namanya, maka yang dilakukan dalam proses penyusunan data penelitian, nama informan akan disamarkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan juga menjaga kenyamanan dan keamanan informan selama penelitian berlangsung.